

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Zoulfa Katoukh melalui karya debutnya, *As Long As The Lemon Trees Grow*, berhasil memotret paradoks kemanusiaan di tengah puing-puing Suriah. Peneliti melihat perjuangan Salama seorang apoteker yang ‘dipaksa’ keadaan menjadi dokter bedah, bukan sekadar tentang bertahan hidup secara fisik, melainkan sebuah pergulatan batin melawan hancurnya harapan. Di balik krisis medis tersebut, terselip trauma kolektif yang mengakar, mulai dari depresi hingga rasa putus asa yang melumpuhkan. Di sinilah intervensi psikoterapi menjadi krusial. Jika kita merujuk pada pemikiran Frank, upaya penyembuhan ini berfungsi sebagai benteng terakhir melawan demoralisasi. Frank (Zakiyah et al., 2017:2) menekankan bahwa inti dari psikoterapi adalah mengubah makna yang bersifat patogenik (merusak) menjadi makna yang menghidupkan kembali harga diri dan penguasaan diri pasien.

Dalam upaya menangani individu yang terindikasi trauma, depresi, maupun distorsi psikologis lainnya, pendekatan *Client centered therapy* (CCT) menawarkan perspektif yang sangat memanusiakan. Model terapi yang menitikberatkan pada sisi klien ini sering pula disebut sebagai terapi non-direktif berpijak pada asumsi bahwa poros kesembuhan sejatinya berada di

tangan individu itu sendiri. Merujuk pada pemikiran (Joseph, 2004:104) argumen ini mempertegas keyakinan peneliti bahwa dalam ruang-ruang terapeutik, klien selayaknya diposisikan sebagai ‘ahli’ tunggal atas sejarah hidupnya yang paling kompeten dalam menentukan arah pemulihan. Bagi peneliti, konsep ini menjadi sangat krusial, ia memberikan pengakuan penuh terhadap agensi serta kekuatan batin Salama untuk meruntuhkan bayang-bayang masa lalu yang selama ini membelenggunya di tengah reruntuhan Suriah.

Novel ini peneliti nilai mengandung berbagai narasi yang memuat konsep konseling Carl Rogers. Digambarkan dalam percakapan antara tokoh utama Salama dengan tokoh Laila, Salama: “Dia memberiku tatapan tajam.” Layla: "Yang benar? Karena aku mengamati tindak-tandukmu. Kau hanya memusatkan perhatianmu ke rumah sakit, pekerjaanmu, dan aku. Tapi, kau tidak benar-benar hidup. Kau tidak memikirkan tentang kenapa revolusi ini terjadi. Kau seolah-olah sama sekali tidak ingin memikirkannya." Dia terdiam, menatap lekat mataku, dan seketika itu juga mulutku terasa kering. "Kau seolah-olah tidak peduli, Salama. Padahal aku yakin kau sesungguhnya peduli. Kau tahu bahwa revolusi ini tentang mendapatkan kehidupan kita kembali. Ini bukan perkara bertahan hidup. Ini tentang perjuangan. Kalau kau tidak bisa berjuang di sini, di tempat lain pun kau tidak akan bisa. Bahkan kalau kau berubah pikiran dan kita berhasil sampai di Jerman." Dalam teks dapat

diartikan Laila sedang memberikan motivasi dan keterbukaan akan perasaannya kepada sang tokoh utama yaitu Salama yang mulai tampak pesimis dengan kesemrawutan perang yang terjadi Laila menegaskan bahwa keadaan ini bukanlah sekedar perang tetapi sebuah perjuangan.

Hubungan antara sastra dan bimbingan konseling membuka cakrawala yang luas. Novel merupakan suatu karya sastra yang dapat memberikan pengetahuan serta dapat menjadi suatu inspirasi ataupun motivasi kehidupan bagi para pembaca. Selain memberikan manfaat dan kesenangan, Nurgiantoro berpendapat bahwa karya sastra bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang memberikan kemanfaatan dalam dunia pendidikan dan menjadi pembangun karakter. Sastra secara tidak langsung mengambil andil menjadi pembelajaran agama, etika, dan budi pekerti. (Amalya, 2023:3). Dalam dunia bimbingan konseling, teori Carl Rogers telah lama dianggap sebagai landasan penting dalam memahami dan membantu individu menghadapi tantangan emosional dan psikologis. (Rogers, 2007:204) merumuskan tiga kondisi inti (*core conditions*) yang harus hadir dalam proses perubahan kepribadian yang terapeutik, yaitu, empati, penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan kongruensi. Ketiga kondisi ini sangat relevan digunakan sebagai pisau analisis terhadap interaksi tokoh dalam novel Katoukh. Ketika Salama mendapatkan ruang untuk didengarkan dan diterima traumanya tanpa penghakiman oleh orang-orang di sekitarnya, terjadi penurunan tingkat

kecemasan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa teori Rogers yang bersifat humanistik memiliki daya laku yang universal, bahkan ketika diaplikasikan pada subjek yang berada dalam kondisi krisis eksistensial akibat perang.

Keterhubungan antara bimbingan konseling dan sastra sangat berperan penting dalam keberlangsungan proses konseling, Novel sebagai karya sastra berbentuk tulisan yang indah menggambarkan tentang fenomena, hubungan antar manusia dan juga hal lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai media konseling menggunakan pendekatan biblioterapi dan juga dalam novel juga tersiratkan banyak pesan kehidupan bahkan proses konseling juga tersirat sehingga dapat dijadikan sebuah gambaran bagi konselor dalam beberapa fenomena dan dijadikan sebagai studi kasus, namun perlu diingat novel merupakan karya fiksi maka perlu diperhatikan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang nyata.

Keterbukaan yang tergambar dari potongan novel yang sudah dipaparkan merupakan hal yang penting menurut Carl Rogers. Ia menuturkan konselor tidak perlu menjadi teladan yang menunjukkan tingkat keutuhan, dan integrasi, pada setiap aspek kehidupannya, Sudah cukup apabila konselor benar- benar menjadi dirinya sendiri pada saat hubungan konseling, lebih dalam Rogers menjabarkan konsep konseling pada konselor terdiri dari 3 kondisi yaitu keterbukaan (keaslian) seorang konselor, empati, dan juga penghargaan tanpa

syarat. Empati bagi konselor menurut Rogers memiliki pemahaman empatik terhadap kesadaran konseli akan pengalamannya konselor sendiri. Untuk menghadirkan perasaan pribadi klien seolah-olah itu milik konselor sendiri, tetapi tanpa pernah kehilangan kualitas. Untuk merasakan semua emosi seperti kemarahan, ketakutan, atau kebingungan klien seolah-olah itu milik konselor sendiri, namun tanpa kemarahan, ketakutan, atau kebingungan konselor sendiri yang terikat di dalamnya. (Rogers, 2007:204)

Adapun penghargaan tanpa syarat, ialah penghargaan positif yang merupakan kebutuhan untuk disukai, penghargaan ini menunjukkan kehangatan dan penerimaan, sehingga memberikan konseli perasaan nyaman dan terbuka terhadap masalah apa yang dialami. (Harahap, 2020:331)

Teknik *Client centered therapy* dalam penjabaran di atas senada dengan konsep al-Qur'an yang menyatakan bahwa "sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan atau nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri" (QS. ar-Ra'd 11), yang mana kata "keadaan" tersebut mengarah pada konotasi negatif seperti halnya "nasib" yang persis dengan suatu keburukan atau bermakna problem. (Lalis & Maskhur, 2018:25) Dalam kajian Ulumul Qur'an, ayat ini mengandung pesan mendalam mengenai peranan manusia dalam perubahan nasib. Allah SWT menegaskan bahwa perubahan kondisi suatu kaum atau individu senantiasa diawali dengan

perubahan apa yang ada dalam diri mereka (*ma bi anfusihi*) bukan kepasrahan terhadap apa yang tertimpa padanya.

Yunus (2004: 351-352) dalam tafsirnya mengemukakan pada ayat ini teranglah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, jika mereka sendiri tidak mengubah budi pekertinya. semisal kaum yang berpecah belah dan bermusuhan dengan sesamanya, tidaklah semerta-merta kaum itu mundur dalam segala aspek, baik dalam pergaulan, ekonomi atau pemerintahannya. Hal keadaannya itu tidak akan dirubah Allah, jika mereka sendiri tidak mengubah budi pekertinya lebih dahulu. Seorang pemalas semisal adalah nasibnya menjadi miskin dan hidup dalam kesulitan. Nasibnya itu tidak akan dirubah Allah, jika ia sendiri tidak membuang sifat pemalas itu lebih dahulu.

Disisi lain, kondisi inti yang disebutkan oleh Rogers bertemu dalam satu muara dalam Islam, manusia diperintahkan untuk menjadi dirinya sendiri, dan ini sejalan dengan konsep keterbukaan menurut Rogers, Qur'an surah al-isra ayat 84 yang artinya;

“katakanlah, setiap kamu berbuat menurut kondisinya masing masing, maka tuhanmu mengetahui siapa yang berada di jalan yang benar “

Dan sikap menghargai tanpa syarat dalam islam juga digambarkan dalam Qur'an surah An-nisa ayat 86 yang artinya :

”Apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka berikanlah penghargaan pula dengan yang lebih baik dari padanya, atau berikanlah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”

Adapun empati dalam islam dikenal sebagai *hirsh* merupakan perhatian yang besar seorang konselor terhadap konseli, sehingga konseli merasakan adanya perhatian besar tersebut sehingga konseli membuka diri, menerima (*acceptance*) layanan konseling dapat dilakukan secara konstruktif dan terjadi perubahan efektif pada diri konseli. Karakteristik ini digambarkan al Qur’an surah At-taubah ayat 128 artinya:

“Sesungguhnya telah diutus kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, ia merasakan beratnya penderitaanmu, sangat menginginkan keselamatan (keimanan dan keislaman) untukmu, sangat berbelas kasih juga penyayang terhadap orang-orang yang beriman”

Dalam perspektif akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, aktivitas bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari bangunan besar Dakwah Islamiyah. Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada hakikatnya merupakan aktualisasi modern dan sistematis dari Dakwah *bil-Irsyad* (dakwah melalui jalur bimbingan jiwa) dan Dakwah Transformatif. Dakwah dalam konteks ini tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas lisan di atas mimbar (dakwah *bil-lisan*), melainkan sebagai upaya aktif-klinis untuk

membebaskan manusia dari belenggu krisis mental, keputusan, dan disorientasi eksistensial akibat trauma kehidupan.

Ketika Carl Rogers merumuskan *core conditions* berupa empati yang mendalam (*empathy*), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian batin (*congruence*), Barat menyebutnya sebagai teknik terapeutik sekuler. Namun, dalam kacamata dakwah, sikap-sikap tersebut merupakan bentuk nyata dari Dakwah *bil-Hal* (dakwah melalui keteladanan tindakan) yang bersumber dari nilai-nilai Rahmah (kasih sayang universal) dan Amanah. Konselor Muslim yang mengalirkan empati dan penerimaan tanpa syarat sesungguhnya sedang menjalankan misi dakwah untuk memulihkan martabat kemanusiaan (*human dignity*) konseli sebagai *khalifah fil 'ardh*. Integrasi ini menemukan legitimasi teologisnya yang paling kokoh dalam Surah *AR-RA'D* Ayat 11.

Proses transformasi batin (*ma bi anfusihim*) dari kegelapan trauma (*mina ad-dhulumati*) menuju cahaya harapan (*ila an-nur*) adalah inti dari tujuan dakwah itu sendiri (*maqashid ad-dakwah*). Melalui novel *As Long as the Lemon Trees Grow*, penulis Zoulfa Katoukh secara tidak langsung telah mempraktikkan Dakwah *bil-Kitabah* (dakwah melalui pena/tulisan). Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai media Biblioterapi sebuah instrumen dakwah inovatif yang membimbing emosi pembaca untuk mengalami katarsis dan pemulihan spiritual.

Maka, dari uraian fakta yang telah dituliskan menunjukkan bahwa novel "*As Long As The Lemon Trees Grow*" karya Zoulfa Katoukh mengandung narasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip konseling Carl Rogers. seperti empati, penghargaan tanpa syarat, dan keterbukaan. Mengingat dampak psikologis yang serius akibat ketegangan di Suriah yang digambarkan dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow*, penggunaan terapi yang berpusat pada klien (*client centered therapy*) setidaknya menjadi relevan untuk peneliti menganalisis proses pemulihan emosional tokoh-tokohnya. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang juga menekankan empati, penghargaan, dan keterbukaan. Maka demikian, penelitian ini layak dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang bimbingan konseling dengan mengeksplorasi sinergi antara teori psikologis modern dan nilai-nilai religius dalam konteks karya sastra.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian maka, fokus penelitian ditentukan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi inti konseling Carl Rogers tergambarkan dalam interaksi antar tokoh pada novel "*As Long As The Lemon Trees Grow*"?
- 1.2.2 Bagaimana relevansi konsep konseling Carl Rogers dengan ayat Al-Qur'an surah *AR-RA'D* ayat 11?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk Menganalisis kondisi inti konseling Carl Rogers digambarkan dalam interaksi antar tokoh pada novel “*As Long As The Lemon Trees Grow*”
- 1.3.2 Untuk Menganalisis pandangan Islam dalam Al-Qur’an surah *AR-RA’D* ayat 11 mengintegrasikan dan memperkaya pendekatan Carl Rogers.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci antara lain, manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya Khazanah Keilmuan tentang universalitas dan fleksibilitas konsep konseling C. Rogers dalam berbagai konteks budaya dan agama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan sebagai bahan bacaan untuk pembelajaran bagi masyarakat terkait karya sastra bukanlah sekedar hanya untuk hiburan akan tetapi suatu hal yang dapat mempengaruhi pembaca. Penelitian ini juga bertujuan untuk dijadikan sebagai acuan pelayanan konseling

terhadap kasus serupa bagi konselor. Dan tidak kalah penting penelitian ini ditujukan sebagai rekomendasi terhadap buku novel *As Long As The Lemon Trees Grow* kepada konseli sebagai terapi dalam bentuk Biblioterapi.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Sebelum penelitian dilakukan lebih lanjut, maka sudah seyogyanya kita memahami terlebih dahulu teori apa saja yang akan menjadi landasan penelitian, peneliti merumuskan penelitian ini berlandaskan pada teori *Client centered therapy*, Teori Kondisi inti, dan Al-Qur'an Surah *AR-RA'D* ayat 11.

Pendekatan Client Centred Therapy Merupakan teori yang dikembangkan oleh Carl Raymond Rogers, pendekatan yang berpusat pada orang (klien) telah menjadi salah satu model terapi utama yang digunakan saat ini. pokok utamanya adalah perubahan kepribadian yang konstruktif. inti utamanya adalah perubahan kepribadian yang konstruktif dan bagaimana konselor dapat menjadi fasilitator dalam pendekatan ini. Secara khusus, pendekatan ini bukan merupakan terapi direktif, tetapi bertujuan untuk mempengaruhi pengalaman klien dengan cara yang tidak mengancam dan tanpa manipulasi yang terselubung atau

manipulasi secara terang-terangan. Prinsip utama di sini adalah bahwa pengalaman klien harus tetap menjadi batu ujian yang terus menerus untuk apa yang diperjelaskan oleh konselor. Ltetaer, (1990:33) dalam (Clarke, 1994:27). Fungsi Konselor adalah berempati dan mengakomodasi kerangka referensi internal klien, memahami sudut pandang klien yang unik, subjektif, dan perseptual (Clarke, 1994:27).

Lebih dalam berdasarkan pengalaman Rogers sebagai Konselor, Rogers meng-fatwakan bahwa setiap orang memiliki sumber daya pengetahuan diri dan penyembuhan diri, dan bahwa perubahan dan perkembangan kepribadian dapat terjadi jika ada iklim yang mendukung. Dampak dari pendapat Rogers ini adalah bahwa beberapa orang dan lingkungan mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia, dan beberapa lainnya merusak dan menghambat pertumbuhan. Proses pengarahan diri yang melekat pada diri seseorang mendorong diferensiasi diri yang lebih besar, pengaturan diri yang lebih efisien, pemahaman diri, dan penerimaan (Ryan & Deci, 2000). Rogers menggunakan konstruk “kecenderungan mengaktualisasikan” untuk menggambarkan motivasi organisme untuk menyadari dan meningkatkan potensi yang melekat. Hubungan terapeutik telah diidentifikasi berulang kali sebagai bagian penting dari hasil yang sukses dalam psikoterapi (Patterson, 1984; Smith & Glass, 1977; Smith, Glass, & Miller, 1980; Lambert, Shapiro, & Bergin, 1986; Lambert,

1992; Wampold, 2001). Terlepas dari orientasi terapeutiknya, Rogers menjelaskan bahwa ada kondisi yang perlu dipenuhi untuk keberlangsungan konseling yang ideal, kondisi ini disebut “Kondisi Inti”.

Menurut Rogers (2007:244), terciptanya perubahan kepribadian yang positif memerlukan serangkaian kondisi yang hadir dan berkelanjutan dalam suatu periode waktu. Kondisi-kondisi tersebut meliputi: (1) terjadinya interaksi psikologis antara dua individu (2) individu pertama, yang disebut klien, berada dalam kondisi ketidakselarasan diri, merasakan kerentanan atau kecemasan (3) individu kedua, yaitu terapis, menunjukkan kekongruenan atau integritas dalam relasinya dengan klien (4) terapis merasakan penerimaan positif tanpa syarat terhadap klien (5) terapis menunjukkan pemahaman empatik terhadap sudut pandang internal klien serta berupaya mengkomunikasikan pemahaman ini kepada klien dan (6) klien setidaknya dapat merasakan komunikasi terapis mengenai pemahaman empatik dan penghargaan positif tanpa syarat. Kondisi terakhir ini menekankan bahwa klien merasakan, minimal, penerimaan dan empati yang ditunjukkan oleh konselor. Mengingat sikap tidak dapat dirasakan secara langsung, mungkin lebih tepat untuk menyatakan bahwa perilaku dan ucapan konselor dipersepsikan oleh klien sebagai indikasi bahwa konselor menerima dan memahaminya. Kondisi 3, 4,

dan 5 disebut sebagai kondisi inti dan menggambarkan praktik terapis yang berpusat pada klien. Mereka berusaha untuk bersikap kongruen, empatik, dan merasakan penghargaan positif tanpa syarat bagi klien mereka (Joseph, 2004:109).

Al-Qur'an Surah *AR-RA'D* ayat 11 memiliki makna yang beririsan dengan teori *Client centered therapy*, dalam ayat tersebut Allah berfirman;

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, malaikat-malaikat menjaganya atas perintah Allah. Sungguh tidaklah Allah merubah keadaan sesuatu kaum sampai mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan bilamana Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. *AR-RA'D*:11)

Dalam penafsirannya, Hamka menyoroti bagian tengah dari surah *AR-RA'D* ayat sebelas yang berbunyi, "Sungguh tidaklah Allah merubah keadaan sesuatu kaum sampai mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Menurutnya, ayat ini sangat terkenal karena mengungkapkan betapa besar kekuatan akal yang dianugerahkan

Allah kepada manusia. Dengan akal ini, manusia memiliki kemampuan untuk bertindak dan mengendalikan dirinya sendiri dalam koridor kekuasaan Allah. Manusia diberi otoritas atas dirinya dalam batasan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk berusaha sendiri dalam menentukan jalan hidupnya, tidak hanya pasrah tanpa melakukan ikhtiar. Allah membekali manusia dengan akal agar ia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia tidaklah seperti kapas yang tertiup angin tanpa arah, atau seperti batu yang tergeletak begitu saja di pinggir jalan. Ia memiliki akal dan potensi untuk meraih kehidupan yang lebih baik dalam batas-batas yang Allah tentukan. Jika tidak demikian, mustahil manusia akan mencapai kedudukan mulia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini (Hamka, 2001:3741).

Titik temu antara core conditions Carl Rogers dengan pesan transformatif dalam Surah *AR-RA'D* ayat 11 berpijak pada satu prinsip fundamental yaitu, pengakuan terhadap otonomi dan *power* internal manusia. Rogers (Rogers, 1946:416) memandang empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi bukan sebagai intervensi luar yang memaksa, melainkan sebuah 'iklim pertumbuhan' untuk memantik aktualisasi diri. Sejalan dengan itu, Rogers (Rogers, 1961:35) menegaskan bahwa "individu memiliki di dalam dirinya sendiri sumber daya yang sangat besar untuk memahami diri sendiri dan untuk

mengubah konsep diri". Gagasan ini secara ontologis sangat selaras dengan prinsip perubahan yang ditekankan dalam Al-Qur'an.

Dalam perspektif Buya Hamka melalui Tafsir Al-Azhar, Surah *AR-RA'D* ayat 11 dipahami sebagai hukum kepastian (sunnatullah) dalam sejarah manusia. Hamka menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa atau individu jika mereka sendiri enggan mengubah "apa yang ada dalam jiwa mereka". Menurut Hamka, perubahan lahiriah hanyalah ekor dari perubahan batiniah, jiwa yang merdeka dan sadar akan potensinya adalah kunci utama pembangunan peradaban (Hamka, 2001:3741). Penekanan Hamka pada kekuatan jiwa ini memberikan validasi spiritual terhadap konsep growth-promoting climate milik Rogers.

Dalam praktik bimbingan konseling Islam, ketiga kondisi inti Rogers dapat diposisikan sebagai instrumen manusiawi untuk menyentuh aspek nafs klien. Saat seorang konselor menghadirkan ruang aman yang bebas dari penghakiman, hambatan psikologis yang membelenggu potensi diri klien akan luruh. Di sinilah kondisi inti berperan sebagai katalisator yang memfasilitasi perintah Tuhan, sebuah transisi dari ketidakberdayaan menuju kesadaran diri untuk melakukan perbaikan internal. Sebagaimana ditegaskan (Gerald Corey, 2009:171) tujuan utama terapi adalah membantu klien tumbuh agar mampu mengatasi tantangan hidupnya sendiri. Pada akhirnya, upaya manusia

dalam menata dunia batinnya sebagaimana yang diistilahkan Hamka sebagai kemerdekaan jiwa inilah yang akan mengundang intervensi rahmat Tuhan untuk mengubah realitas eksternal mereka.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Istilah "konseling" berasal dari istilah Inggris "counseling", yang kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia menjadi "konseling". Istilah Latin "counsiliun", yang berarti "menerima atau memahami," adalah asal dari istilah konseling. Salah satu upaya profesional yang memiliki banyak dimensi, konseling di Indonesia didorong oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Pada diri individu, yaitu saat-saat penting dalam kehidupan seseorang, terutama saat remaja, ketika mereka menjadi sangat dinamis, tidak stabil, dan rentan terhadap berbagai pengaruh luar dan dalam. (2) Kondisi luar individu, yaitu era globalisasi, di mana teknologi telah berkembang dengan cara yang menguntungkan dan menguntungkan. Dampak ini sangat beragam dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, sehingga diperlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang terjadi (Masdudi, 2015:4).

Novel berasal dari bahasa italia novella, yang dalam bahasa Jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.

Berdasarkan perspektif H. B. Jassin dalam karyanya Tifa Penyair dan Daerahnya, novel didefinisikan sebagai representasi naratif dari insiden luar biasa yang dialami oleh tokoh-tokoh dengan karakteristik yang distingtif. Signifikansi insiden ini terletak pada kemampuannya untuk memicu konflik atau pertikaian yang substansial, sehingga mengakibatkan perubahan signifikan dalam lintasan kehidupan karakter-karakter tersebut (Arisni Kholifatu Amalia, 2019:126).

Analisis isi adalah mengelompokkan banyak kata dalam teks ke dalam beberapa kategori isi yang lebih sedikit. Setiap kategori bisa terdiri dari satu kata, beberapa kata, atau banyak kata. Kata-kata atau bagian teks lain yang masuk dalam kategori yang sama dianggap punya arti yang mirip. Kesamaan arti ini bisa berdasarkan makna langsung kata-kata (seperti sinonim) atau berdasarkan kata-kata yang menunjukkan ide yang sama (misalnya, beberapa kata yang berhubungan dengan 'kekayaan' atau 'kekuasaan'). Agar kesimpulan

dari analisis teks dapat dipercaya, cara pengelompokkan kata harus konsisten (Krippendorff & Weber, 1987:12).

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dijalankan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yakni lokasi penelitian, pemilihan paradigma dan pendekatan, penetapan metode penelitian, identifikasi jenis data dan sumber data, pemilihan informan atau unit analisis, implementasi teknik pengumpulan data, penentuan keabsahan data, dan penyusunan teknik analisis.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan sistem WFA (Work From Anywhere) sejalan dengan objek dan data yang digunakan merupakan bahan bacaan (literatur novel), sehingga memungkinkan peneliti melakukan penelitian disembarang tempat.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma interpretatif mengambil pendekatan dari praktik langsung di lapangan. Secara umum, paradigma ini adalah cara pandang dalam ilmu sosial yang berusaha memahami perilaku dengan melihatnya secara mendalam melalui pengamatan langsung (Newman,

1997: 68). Dalam pandangan interpretif, setiap fakta itu unik, punya konteks dan arti khusus yang penting untuk memahami makna sosial. Fakta dilihat sebagai sesuatu yang fleksibel (tidak tetap) dan terikat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Jadi, fakta itu tidak bisa dibilang benar-benar objektif atau netral. Sebaliknya, fakta adalah tindakan yang spesifik dan tergantung pada bagaimana orang-orang memaknainya dalam situasi sosial tertentu. Pendekatan interpretatif juga menekankan bahwa situasi sosial seringkali mengandung ketidakjelasan yang besar. Perilaku dan ucapan bisa punya banyak arti dan bisa diinterpretasikan dengan berbagai cara (Muslim, 2016:79)

Peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, metode penelitian yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti berlaku sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.(Sugiyono, 2013:8)

Pendekatan kualitatif difokuskan untuk mendeskripsikan penerapan konsep konseling Carl Rogers dalam objek penelitian yang dipilih adalah novel *As Long As The Lemon Trees Grow* Karya Zoulfa Katoukh.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan hermeneutika yang bersifat penafsiran, analisis isi adalah bahwa banyak kata dalam teks diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori isi yang lebih sedikit. Setiap kategori dapat terdiri dari satu, beberapa, atau banyak kata. Kata, frasa, atau unit teks lainnya yang diklasifikasikan dalam kategori yang sama dianggap memiliki arti yang sama. Tergantung pada tujuan peneliti, kesamaan ini dapat didasarkan pada makna yang tepat dari kata-kata tersebut (seperti pengelompokan sinonim), atau dapat didasarkan pada kata-kata yang memiliki hubungan yang sama (seperti pengelompokan beberapa kata yang menyiratkan suatu konsep, seperti kekayaan atau kekuasaan). Untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks, prosedur klasifikasi harus dapat diandalkan dalam arti konsisten. (Krippendorff & Weber, 1987:12)

Metode analisis isi dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan memuat informasi faktual yang sesuai dengan hasil analisa dengan memperhatikan konteks konsep konseling Carl Rogers dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow* Karya Zoulfa Katoukh

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang memuat informasi secara tersurat dan tersirat. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996:2). Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkenaan dengan Konsep konseling Carl Rogers dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katoukh.

2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diliputi oleh dua sumber, yaitu sumber data primer dan juga sumber data sekunder;

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari objek yang diteliti atau pemikiran salah satu pemikir yang dituangkan dalam karya-karyanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah analisis isi kandungan novel *As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katoukh yang memuat konsep konseling Carl Rogers.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder ialah data pendukung yang didapat dari studi kepustakaan yang sifatnya melengkapi data primer. Data ini diperoleh melalui berbagai jenis dokumen, buku, jurnal, hasil studi, hasil survey, situs internet, dan sumber bacaan lain yang relevan dengan tema penelitian. Yaitu konsep konseling Carl Rogers.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan batasan dari satuan objek yang akan dianalisis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah unsur paragraf yang terdapat dalam *Novel As Long As The Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katoukh secara spesifik mengandung kondisi inti Carl Rogers.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen yang mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan penting dari berbagai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen memuat berbagai gambar, tulisan-tulisan, film, biografi dan karya-karya monumental lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian

ini dilakukan dengan membaca, menganalisis, dan mencatat hal-hal penting yang berkenaan Konsep konseling Carl Rogers dalam novel *As Long As The Lemon Trees Grow* serta nilai islam yang berkenaan dengan konsep konseling Carl Rogers.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

1) Kredibilitas

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil peneitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari prespektif partisipan dalam penelitian tersebut. Karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahai fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan (Saleh, 2017:125).

Peneliti menggunakan teknik Perpanjangan pengamatan guna memahami seluruh isi novel, konsep konseling yang terkandung, dan juga integrasi tafsir yang terkandung dalam tiap-tiap paragraf dalam novel sehingga data yang disajikan dinilai kredibel.

2) Transferabilitas

Peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut (Saleh, 2017:126).

Peneliti menggunakan teknik deskripsi konteks guna memperjelas arah dan tujuan dan kondisi objek penelitian guna mengetahui keselarasan antar data.

3) Dependabilitas (realibilitas)

Peneliti menggunakan teknik uji reabilitas menggunakan model Reabilitas Stabilitas. Menurut Krippendorff (2013: 215), realibilitas stabilitas dilakukan dengan mengamati kembali sumber data secara berulang untuk menghasilkan pemahaman yang konsisten terhadap data yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Peneliti melakukan pencatatan terhadap kutipan kutipan yang relevan dengan penerapan konsep konseling Carl Rogers dan nilai islam yang tergambar pada data lalu dilakukan pengkajian berulang sehingga mendapatkan data yang akurat.

4) Konfirmabilitas

Peneliti melakukan uji konfirmabilitas menggunakan teknik triangulasi dengan menganalisis dokumen penelitian lain sebagai bahan pembandingan dari penelitian yang dilakukan peneliti.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Huberman dan Miles dalam (Saleh, 2017:116) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Miles membagi tahapan menjadi 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Peneliti melakukan reduksi data dengan pemusatan perhatian terhadap pemenuhan fokus penelitian dan mengeliminasi data tidak berkaitan dengan fokus penelitian.

2) Penyajian data

Miles dan Huberman (2014) dalam (Saleh, 2017:117) menyatakan bahwa yang dimaksud penyajian data ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.